

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemikir dan pelaksana pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan Islam kerap menjadikan hasil pemikiran barat sebagai rujukan utama dalam pelaksanaan pendidikan. Bahkan, dalam menerapkan kurikulum sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan masih berkiblat dan sangat tergantung pada kurikulum hasil pemikiran ilmuwan barat. Karena mereka beranggapan bahwa teori yang dilahirkan dan dikembangkan oleh para pemikir barat lebih akurat dan mampu menjawab persoalan kapan dan dimanapun.

Hal tersebut berbanding terbalik dengan kenyataan bahwa, al-Qur'an dan hadits sebagai dasar pendidikan Islam di dalamnya terdapat konsep-konsep dan prinsip-prinsip pendidikan. Bahkan kata pertama dalam wahyu pertama, sekaligus perintah pertama yang diterima oleh Muhamad SAW, ialah kata *Iqra'* yang artinya membaca. Dan disamping itu selain adanya perintah membaca, banyak sekali ditemukan ayat al-Qur'an dan hadits Nabi yang memotivasi umat Islam agar mengembangkan pendidikan.¹

Pendidikan Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam yang bertujuan melestarikan, mentransformasikan, dan

¹ Ramayulis, dalam Muhammad Kosim, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun; Kritis, Humanis, dan Religius* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), v.

menginternalisasikan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadits.² Maka dari itu, sudah seharusnya desain kurikulum pendidikan Islam disusun sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadits.

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, karena kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan.³ Kurikulum mencerminkan falsafah hidup suatu bangsa, ke arah mana dan bagaimana bentuk kehidupan itu kelak akan ditentukan oleh kurikulum yang digunakan oleh bangsa tersebut.

Kurikulum sebagai salah satu komponen pendidikan yang sangat berperan dalam mengantarkan pada tujuan pendidikan yang diharapkan. Untuk itu, kurikulum merupakan kekuatan utama yang mempengaruhi dan membentuk proses pembelajaran. Kesalahan dalam penyusunan kurikulum dapat menyebabkan kegagalan dalam pendidikan.⁴

Perkembangan pendidikan yang begitu pesatnya tentu tidak terlepas dari sumbangsih pemikiran para ilmuwan yang telah mencurahkan perhatiannya terhadap pendidikan. Tidak terkecuali para intelektual muslim yang telah banyak menghasilkan pemikiran tentang berbagai konsep pengembangan pendidikan, Ibnu Khaldun adalah salah satunya sebagai ulama

² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 132.

³ *Ibid.*, 149.

⁴ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 194.

besar, sosiolog, filosof, sekaligus intelektual muslim juga banyak memberikan warna dalam khazanah pemikiran pendidikan Islam.

Ibn Khaldun seorang bapak sosiolog dengan latar belakangnya yang unik mampu memunculkan sebuah konsep pendidikan yang istimewa, dan ditopang dengan banyak pengalaman yang digelutinya, semakin menambah kematangan gagasan-gagasan pendidikan yang dihasilkan menuju horizon baru pemikiran pendidikan Islam. Hal ini dapat terbaca pada apresiasi Ibn Khaldun terhadap ragam ilmu yang menjadi sarana pemenuhan kebutuhan manusia, baik yang ruhaniyah maupun yang material. Ibn Khaldun mengakui akal sebagai sumber “otonom” bagi pengetahuan dan menjadikan pencarian kebenaran sebagai kemestian bagi eksistensi manusia.⁵

Pemikiran pendidikan Ibn Khaldun berpijak pada asumsi bahwa manusia pada dasarnya “tidak tahu” (*jahil*), ia menjadi “tahu” (*alim*) dengan belajar. Artinya, manusia adalah jenis hewan, hanya saja Allah telah memberinya keistimewaan akal pikir, sehingga memungkinkannya bertindak secara teratur dan terencana, yaitu berupa akal pemilah (*al-‘aql al-tamyizi*); atau memungkinkannya mengetahui ragam pemikiran dan pendapat, ragam keuntungan dan kerugian dalam tata relasi dengan sesama, yaitu berupa akal eksperimental (*al-‘aql al-tajribi*); atau menjadikannya mampu mengkonseptualisasikan realitas empiris dan non-empiris, yaitu berupa akal kritis (*al-‘aql an-nadzori*).⁶

⁵ Siswanto, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filosofis* (Pamekasan: STAIN Pamekasan Press, 2009), 77.

⁶ Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam, Perspektif Sosiologis-Filosofis*, terj. Mahmud Arif (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 184.

Dari sana jelas, bahwa Ibn Khaldun tidak hanya memandang pendidikan sebagai sarana perolehan ilmu, melainkan pendidikan dipandang sebagai investasi masa depan dan memiliki keterkaitan dengan pekerjaan (*promise of job*), di samping tentu saja sebagai pembentukan kepribadian dan pembimbing menuju berpikir dan berbuat yang benar.⁷

Kemampuan manusia pada dasarnya masih potensial. Menurut Ibn Khaldun, manusia adalah fitrah, artinya ia berada dalam keadaan bersih dan tidak ternoda. Pengaruh-pengaruh yang datang kemudianlah yang akan menentukan apakah jiwa manusia itu akan menjadi baik atau jahat. Jika yang lebih dahulu datang adalah pengaruh dan kebiasaan baik, contoh semisal pendidikan atau lingkungan yang bernuansa agamis, akan terbentuklah jiwa yang baik. Begitu pula sebaliknya jika yang datang terlebih dahulu adalah hal-hal yang buruk seperti lingkungan atau keluarga yang kurang baik maka jiwa itu akan menjadi buruk.⁸ Pendapat Ibnu Khaldun ini mengingatkan kita akan teori pendidikan yang dikembangkan dunia Barat, yang dipelopori oleh tokoh terkemuka yaitu, John Locke (1632-1704),⁹ paham utama aliran ini adalah *Teori Tabularasa*¹⁰ (lembaran putih), yang mengajarkan bahwa semua anak terlahir dalam keadaan kosong tanpa membawa bakat, intelegensi dan pembawaan apapun. Yang menentukan bagaimana perkembangan anak selanjutnya tergantung kepada pendidikan dan lingkungan.

⁷ Zainuddin, *Pendidikan Islam Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer* (Malang: UIN Malang Press, 2009), 248.

⁸ Abdul Rahman, *Pendidikan Integralistik: Menggagas Konsep Manusia Dalam Pemikiran Ibn Khaldun* (Semarang: Walisongo Press, 2009), 66.

⁹ Muchlis Sholichin, *Psikologi Belajar*, (Pamekasan, STAIN Pamekasan Press, 2006), 12.

¹⁰ “*tabularasa*” istilah yang berasal dari bahasa Latin yang artinya “lembaran kosong”. Lihat, Ibid.

Dari paparan di atas, dapat diketahui bahwa Ibn Khaldun adalah seorang penggagas sosiologi dan antropologi, ia memberikan andil yang sangat besar dalam ilmu pengetahuan, tidak kalah pentingnya dalam pendidikan ia juga memberikan sumbangsih yang sangat besar pula, dalam konsepnya tentang manusia misalnya, ia tidak hanya melihat manusia dari sisi individualnya saja, akan tetapi lebih menekankan pada sosok sosial yang terdapat dalam tiap-tiap individu tersebut.

Hal tersebut yang mendasari asumsi penulis bahwa khazanah pemikiran intelektual muslim sangatlah penting untuk terus dikaji dan dikembangkan. Maka dari itu, berdasarkan asumsi tersebut penulis berinisiatif untuk melakukan penelitian atau kajian terhadap salah satu tokoh pemikir Islam yaitu Ibn Khaldun dengan judul “Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Ibn Khaldun” Dengan mencoba melakukan suatu analisis kritis terhadap konsep pemikiran Ibnu Khaldun yang tertuang melalui karya monumentalnya yaitu, Kitab *Muqaddimah Ibnu Khaldun* atau dalam karya-karya ilmiah pada masa sekarang ini.

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran Ibn Khaldun tentang pendidikan Islam?
2. Bagaimana pemikiran Ibn Khaldun tentang kurikulum pendidikan Islam?
3. Bagaimana relevansi pemikiran Ibn Khaldun terhadap kurikulum pendidikan Islam di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian/kajian ini adalah:

1. Mengidentifikasi pemikiran Ibn Khaldun tentang pendidikan Islam
2. Mengidentifikasi pemikiran Ibn Khaldun tentang kurikulum pendidikan Islam
3. Mendeskripsikan relevansi pemikiran Ibn Khaldun terhadap kurikulum pendidikan Islam di Indonesia

D. Kegunaan Penelitian

Adanya penelitian/kajian dalam suatu masalah diharapkan dapat memberikan manfaat, baik sebagai tambahan wawasan dalam bidang keilmuan juga diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam bidang sosial, seperti halnya pada penelitian/kajian kali ini diharapkan memberikan nilai guna pada hal-hal berikut:

1. Bagi masyarakat, diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya kurikulum pendidikan dalam rangka memelihara dan mewariskan nilai-nilai serta norma sosial dalam masyarakat itu sendiri.
2. Bagi praktisi pendidikan, diharapkan memberikan perbendaharaan literatur dalam rangka pengembangan kurikulum pendidikan, khususnya pengembangan kurikulum pendidikan Islam.
3. Bagi lembaga pendidikan, diharapkan dapat memberikan alternatif dalam menciptakan kondisi pendidikan yang efektif dan kondusif.

4. Bagi lembaga almamater (STAIN Pamekasan), diharapkan turut menumbang ide terhadap kemajuan ilmu pendidikan, serta menambah koleksi literatur ilmu pendidikan di perpustakaan, khususnya relevansi pemikiran Ibn Khaldun terhadap kurikulum pendidikan Islam di Indonesia.
5. Bagi penulis sendiri, diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman secara teoritis tentang pemikiran Ibn Khaldun dalam kurikulum pendidikan Islam.

E. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi bias pemahaman, maka dipandang perlu memberikan pembatasan istilah terhadap penegasan judul penelitian ini sebagai berikut:

1. Kurikulum

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kurikulum merupakan seperangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan, atau seperangkat mata kuliah mengenai bidang keahlian khusus.¹¹

2. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.¹²

¹¹ Departement Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia; Pusat Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 762.

¹² Keputusan Seminar Pendidikan Islam se-Indonesia di Cipayung, Bogor, tanggal 7-11 Mei 1960. Lihat, Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 15.

3. Ibn Khaldun

Ibnu Khaldun adalah seorang ilmuwan Timur yang multi-disiplin. Keluasan bidang keilmuannya membentang dari ranah keagamaan sampai kemasyarakatan. Dari sufistik hingga filsafat. Buah karya terbesarnya adalah *Muqaddimah*. Ia lahir di Tunis pada tanggal 1 Ramadhan 732 H atau bertepatan dengan 27 Mei 1332 M, dengan nama lengkap Abd al-Rahman Abu Zaid Waliuddin Ibn Khaldun dan ia wafat tanggal 26 Ramadhan 808 H dan bertepatan dengan 16 Maret 1406 M diusianya yang ke-74 Tahun.¹³

Berdasarkan pengertian kurikulum dan pendidikan Islam di atas, dapat disimpulkan yang dimaksud, kurikulum pendidikan Islam perspektif Ibn Khaldun adalah seperangkat materi atau isi yang harus dipelajari dalam pendidikan Islam.

F. Penelitian Terdahulu

Dari hasil telaah pustaka yang penulis lakukan terdapat banyak penelitian/kajian tentang pemikiran Ibn Khaldun yang dilakukan oleh para sarjana dan cendikiawan, baik di timur maupun di barat, baik berupa buku, artikel, skripsi dan tesis. Terkait dengan penelitian/kajian tentang “pemikiran Ibn Khaldun” ini, berikut beberapa penelitian tentang pemikirin Ibn Khaldun.

¹³ Zainab Khudhairi,. *Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun*, terj. Ahmad Rofi' (Bandung: Pustaka Utsmami, 1987), 10.

Diantara kajian tentang pemikiran Ibn Khaldun ialah, penelitian yang dilakukan oleh Nadyana Rizqi¹⁴ yang berjudul “Konsep Belajar Dalam Pandangan Islam dan Barat (Non-Islam) Serta Aplikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Komparasi Antara Konsep Belajar "Ibnu Khaldun" dan Konsep Belajar "Jean Piaget")”. Penelitian ini merupakan penelitian *library research* (kajian pustaka), dengan metode dokumentasi dan analisis data menggunakan teknik komparasi. Dengan menghasilkan kesimpulan, Ibnu Khaldun memandang bahwa konsep belajar merupakan suatu proses mentransformasikan nilai-nilai yang diperoleh dari pengalaman untuk dapat mempertahankan eksistensi manusia dalam peradaban masyarakat. Sedangkan, Jean Piaget memandang bahwa konsep belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan (peristiwa mental bukan peristiwa behavioral), proses internal yang tidak dapat diamati secara langsung.

Juga penelitian yang dilakukan oleh Moh. Imron Rosadi¹⁵ dengan judul “Pengembangan Sumber Daya Manusia perspektif Ibn Khaldun Kontribusinya terhadap Pendidikan Islam”. penelitian ini merupakan Penelitian *library research* atau penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif analisis kritis. Dengan metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, dengan teknik analisis isi (*content*

¹⁴ Nadyana Rizqi, *Konsep Belajar Dalam Pandangan Islam dan Barat (Non-Islam) Serta Aplikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Komparasi Antara Konsep Belajar "Ibnu Khaldun" dan Konsep Belajar "Jean Piaget")* (Tesis tidak diterbitkan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang: 2008).

¹⁵ Moh. Imron Rosadi, *Pengembangan Sumber Daya Manusia perspektif Ibn Khaldun Kontribusinya terhadap Pendidikan Islam* (Tesis tidak diterbitkan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang: 2011).

analysis). Dengan menghasilkan sebuah kesimpulan, Untuk dapat terus mempertahankan eksistensinya manusia dalam masyarakat yang berkebudayaan membutuhkan suatu kemampuan dan keberanian untuk berbuat dan bertindak. Berangkat dari fenomena tersebut Ibn khaldun mengklasifikasikan pengembangan sumber daya manusia dalam lima konsep yaitu: Akal pikir, keterampilan, kerja sama, kewibawaan, kedaulatan. Dari kelima konsep tersebut mempunyai peranan yang sangat strategis dalam mengembangkan pendidikan Islam.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ismail,¹⁶ dengan judul “Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Ibn Khaldun” dengan kesimpulan Konsep Ibnu Khaldun tentang kurikulum pendidikan Islam dapat dilihat dari apresiasinya terhadap ragam ilmu yang menjadi sarana pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Dari konsep epistemologinya dia mengatakan bahwa ilmu pengetahuan dalam peradaban umat Islam dapat diklasifikasikan menjadi: “ilmu-ilmu agama Islam yang berdasarkan otoritas syari’at (*al-‘ulum asy-syari’iyyah an-naqliyyah*), dan Ilmu pengetahuan *filosofis* yang bersifat alami dan diperoleh manusia dengan kemampuan akal dan pikirannya (*al-‘ulum al-‘aqliyyat*). Adapun kurikulum yang dipandang baik untuk mencapai tujuan pendidikan adalah yang bersifat *integratif* dan *komprehensif* baik dari segi normativitas, historisitas, filosofis, dan sosiologis.

Secara singkat penelitian tentang pemikiran Ibn Khaldun tersebut dapat digambarkan dalam tabel berikut:

¹⁶ Ismail, *Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Ibn Khaldun dalam Tadris; Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 7 Nomor 2 (Pamekasan: Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan, 2012), 151-177.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode/Teknik Analisis Data	Kesimpulan
1	Nadyana Rizqi	Konsep Belajar Dalam Pandangan Islam dan Barat (Non-Islam) Serta Aplikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Komparasi Antara Konsep Belajar "Ibnu Khaldun" dan Konsep Belajar " Jean Piaget")	Dokumentasi/Komparasi	Ibnu Khaldun memandang bahwa konsep belajar merupakan suatu proses mentransformasikan nilai-nilai yang diperoleh dari pengalaman untuk dapat mempertahankan eksistensi manusia dalam peradaban masyarakat. Sedangkan, Jean Piaget memandang bahwa konsep belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan (peristiwa mental bukan peristiwa behavioral), proses internal yang tidak dapat diamati secara langsung.
2	Moh. Imron Rosadi	Pengembangan Sumber Daya Manusia perspektif Ibn Khaldun Kontribusinya terhadap Pendidikan Islam	Dokumentasi/Analisis Isi (<i>Content Analysis</i>)	Untuk dapat terus mempertahankan eksistensinya manusia dalam masyarakat yang berkebudayaan membutuhkan suatu kemampuan dan keberanian untuk berbuat dan bertindak. Berangkat dari fenomena tersebut Ibn khaldun mengklasifikasikan pengembangan sumber daya manusia dalam lima konsep yaitu: Akal pikir, keterampilan, kerja sama, kewibawaan, kedaulatan. Dari kelima konsep tersebut mempunyai peranan yang sangat strategis dalam mengembangkan pendidikan Islam.
3	Ismail	Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Ibn		Konsep Ibnu Khaldun tentang kurikulum pendidikan Islam dapat dilihat dari apresiasinya

		Khaldun		terhadap ragam ilmu yang menjadi saran pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Adapun kurikulum yang dipandang baik untuk mencapai tujuan pendidikan adalah yang bersifat <i>integratif</i> dan <i>komprehensif</i> baik dari segi normativitas, historisitas, filosofis, dan sosiologis.
--	--	---------	--	--

Setelah menggambarkan beberapa hasil penelitian tentang Pemikiran Ibn Khaldun di atas, dapat diketahui bahwa penelitian/kajian yang dilakukan oleh penulis ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan yang sangat mendasar antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada permasalahan yang menjadi fokus pada penelitian, tentunya dari perbedaan fokus penelitian tersebut akan menghasilkan laporan sekaligus kesimpulan penelitian yang berbeda juga. Artinya, penelitian/kajian tentang Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Ibn Khaldun sebagaimana penelitian ini belum pernah diteliti atau belum pernah dikaji oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Karena itu, peneliti merasa memiliki peluang untuk mengisi kekosongan kajian tersebut.

Namun selain perbedaan yang ada dalam penelitian/kajian ini juga terdapat persamaan, yaitu sama-sama mengkaji tentang pemikiran Ibn Khaldun akan tetapi penulis disini lebih pada upaya memperluas wawasan khazanah pemikiran pendidikan Islam yakni pemikiran Ibn Khaldun tentang kurikulum pendidikan Islam serta melengkapi penelitian/kajian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa urutan-urutan kata yang tertulis atau pernyataan lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dan diarahkan pula pada latar individu secara holistik (utuh).¹⁷ Yang mana pendekatan ini dapat digunakan dalam penelitian literatur, pendekatan ini merupakan metode pengamatan, wawancara dan telaah terhadap dokumen.¹⁸

Adapun jenis dari penelitian/kajian ini merupakan kajian pustaka (*library reseach*), yaitu menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama yang dimaksudkan untuk menggali konsep-konsep yang telah ditentukan oleh para ahli terlebih dahulu, mengikuti perkembangan penelitian dibidang yang akan diteliti, memperoleh orientasi yang luas mengenai topik yang dipilih, memanfaatkan data sekunder dan menghindari duplikasi penelitian.¹⁹ Data yang terkait dengan kajian ini dikumpulkan melalui telaah pustaka karena berkaitan erat dengan pemikiran seorang tokoh baik melalui karyanya atau karya orang lain yang memuat tentang pemikiran tokoh tersebut.

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), 4.

¹⁸ *Ibid.*, 9.

¹⁹ Irawati Singarimbun, *Pemanfaatan Perpustakaan*, dalam Masri Singarimbun dan Sofian Efendi (Ed.), *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, 1995), 70.

2. Sumber Data

Mengingat bahwa penelitian kepustakaan yang menggunakan buku-buku sebagai sarana atau bahan bacaan dikaitkan dengan penggunaannya dalam kegiatan penulisan karya ilmiah, maka untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian/kajian ini penulis dalam hal ini menggunakan sumber data primer dan data sekunder.²⁰

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian/kajian ini adalah kitab “*Muqaddimah*” karya Ibn Khaldun yang diterbitkan Dar al-Kitab al-Arabi, pada tahun 2012. Kitab ini merupakan sumber referensi utama guna mengetahui pemikiran Ibn Khaldun tentang konsep kurikulum pendidikan Islam khususnya yang terkait dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan referensi penunjang yang melengkapi sumber data primer guna membantu peneliti dalam studi analisis terhadap konsep pendidikan Islam yang terkait dengan fokus penelitian, baik berupa: buku-buku, kitab-kitab, koran, majalah, internet dan sejenisnya yang dianggap relevan dengan permasalahan yang diteliti/dikaji.

²⁰ Data *primer*, atau data tangan pertama, adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian. Sedangkan data *sekunder* atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh melalui pihak lain. Lihat, Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 91.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data, penulis menggunakan teknik “dokumentasi”, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mencari atau menyelidiki hal-hal yang terkait dengan objek penelitian dari benda-benda tertulis seperti kitab *Muqaddimah* karya Ibn Khaldun serta buku-buku yang memuat pemikiran Ibn Khaldun tentang kurikulum pendidikan Islam.²¹ Metode ini dipakai karena sesuai dengan jenis penelitian yang dilakukan, yaitu penelitian/ kajian kepustakaan.

4. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul melalui teknik pengumpulan data dokumentasi, maka langkah selanjutnya adalah menganalisisnya melalui metode yang relevan dengan data yang diperoleh.

Untuk itu, dalam penelitian/kajian ini penulis menggunakan metode *Content Analysis*, yakni suatu metode studi dan analisis data secara sistematis, objektif dan general.²² Menurut Weber, sebagaimana dikutip oleh Moleong dalam bukunya, *Content Analysis* atau kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen.²³

Melalui metode tersebut, penulis akan menganalisa pemikiran Ibn Khaldun yang terdapat dalam kitab *Muqaddimah* serta buku-buku atau

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 274.

²² Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Raka Serasin, 1991), 77.

²³ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 220.

kitab-kitab lain yang memuat pemikiran Ibn Khaldun tentang kurikulum pendidikan Islam.

Adapun langkah-langkah atau teknik yang akan dilakukan dalam analisis data melalui metode *content analysis* ini, pertama menetapkan desain atau model penelitian dengan menetapkan media serta objek yang menjadi bahan penelitian. Selanjutnya, menentukan data primer berupa teks yang relevan dengan media serta objek penelitian, dalam penelitian ini sebagai data primer ialah buku *Muqaddimah* selaku tulisan asli dari Ibn Khaldun. Dan yang terakhir, mencari pengetahuan atau kesimpulan kontekstual dari teks yang ada dan mengkolaborasikannya dengan data sekunder selaku data pelengkap.²⁴

²⁴ Andre Yuris, *Berkenalan Dengan Analisis Isi (Content Analysis)*: <https://andreyuris.wordpress.com>, diakses 28-03-2015.